

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani ajaran agama Islam. Secara garis besar tujuan Pendidikan Agama Islam bukan sekedar membentuk kepribadian peserta didik untuk menjadi manusia yang cerdas secara intelektual, namun hal yang paling penting bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang baik secara akhlak, moral dan sikap, karena pada dasarnya tujuan Pendidikan Agama Islam adalah manusia yang berakhlak mulia dan memiliki moral dan sikap yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam (Tamami, 2020).

Dalam kurikulum pendidikan terdapat kompetensi dasar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh siswa selama menempuh pendidikan. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan umum yang harus di capai, sebagaimana dikutip oleh Faujiah (2021) diantaranya ada lima poin yang menjadi tujuan utama yaitu:

- a) Beriman kepada Allah SWT dan enam rukun iman yang lain dengan mengetahui sikap, perilaku dan akhlak peserta didik.
- b) Dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwidnya.
- c) Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.
- d) Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah SAW.
- e) Mampu mengamalkan sistem muamalah dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Al-Qur'an dan Hadist merupakan sumber dalil yang paling kuat. Oleh karena itu, Pelajaran yang menunjang pembelajaran pendidikan agama Islam harus terus dikembangkan dan ditingkatkan, salah satunya adalah pembelajaran bahasa Arab, yang mana bahasa

Arab merupakan bahasa Al-Qur'an dan Hadist. Selain itu, bahasa Arab menjadi kebutuhan penting untuk di pelajari. Pada hakikatnya, terdapat dua fungsi dalam mempelajari bahasa Arab, yaitu bahasa Arab sebagai bahasa agama dan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu (Faujiah, 2021).

Implementasi pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan kunci dalam meningkatkan pemahaman, keyakinan, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Mata Pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih/Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Hal tersebut menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan, keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan Allah SWT (Ningrum, 2020).

Dalam sejarah peradaban manusia, pendidikan merupakan salah satu komponen terpenting dalam kehidupan. Oleh sebab itu aktivitas ini telah dimulai sejak manusia pertama diciptakan yaitu Nabi Adam AS di surga dan Allah SWT telah mengajarkan nama-nama benda padanya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwasannya Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk belajar dan Allah SWT juga mengajarkan kepada Nabi Adam AS tentang nama-nama benda atau biasa kita sebut dalam istilah bahasa Arab adalah *mufrod* atau kosakata. Dan ayat ini juga menjelaskan kepada kita bahwa modal awal yang harus kita miliki dan kuasai dalam mempelajari bahasa, khususnya bahasa Arab adalah tentang nama-nama benda atau *mufrod* atau kosakata, karena pada dasarnya kemampuan dalam menguasai dan memahami *mufrod* atau kosakata, secara langsung kita dapat dengan mudah menguasai bahasa Arab.

Secara umum bahasa merupakan kebutuhan dasar dan penting bagi manusia, karena pada dasarnya, tujuannya adalah sebagai media penyampai ide, gagasan, dan pikiran manusia dalam bentuk ucapan atau tulisan agar dipahami oleh satu sama lain. Seiring dengan perjalanan waktu kehidupan manusia di dunia, telah lahir beragam bahasa, diantaranya adalah bahasa Arab, Inggris, China, Spanyol, Korea, Jepang, dan bahasa lainnya. Diantara bahasa-bahasa dunia tersebut, bahasa Arab menjadi bahasa tertua dan paling lama digunakan di dunia ini (Aprizal, 2021). Bahasa Arab menjadi bahasa dunia dan dijadikan sebagai media komunikasi dan kerjasama di berbagai negara. Bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting sehingga setiap muslim dianjurkan untuk mampu belajar di lembaga-lembaga Islam yang lebih menekankan pembelajaran bahasa Arab (Afriyati, 2023).

Pembelajaran bahasa Arab sudah dimulai sejak masuknya Agama Islam ke Indonesia. Bahasa Arab merupakan bahasa yang menjadi dasar ajaran Islam untuk memahami Al-Quran dan Hadis. Di Indonesia bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan pada mata pelajaran wajib yang dipelajari di sekolah formal yang berbasis Agama Islam. Namun dapat diketahui bahwa di sekolah informal bahasa Arab juga banyak dipelajari, seperti halnya di lembaga kursus, pondok pesantren dan lain sebagainya. Pembelajaran bahasa Arab sangat penting dalam kehidupan, karena pada dasarnya tujuan bahasa Arab bukan hanya untuk satu aspek saja, akan tetapi memiliki banyak fungsi dan tujuan. Meskipun demikian, hal yang paling penting adalah untuk tujuan studi Islam, yaitu untuk tujuan agama, untuk mengkaji dan memperdalam ajaran Islam yang bersumber dan berhubungan erat dengan penguasaan bahasa Arab (Sauri, 2020).

Belajar bahasa Arab tentunya memiliki tahapan-tahapan agar tersistematis dan lebih mudah untuk dipelajari serta cepat untuk dikuasai oleh peserta didik. Terdapat beberapa cabang-cabang ilmu bahasa Arab, diantaranya Nahwu, Shorof, Balaghah dan lain-lain (Aswadi, 2020). Namun pada dasarnya sebelum mempelajari cabang-cabang ilmu Bahasa Arab tersebut, pondasi awal yang harus dikuasai adalah kosakata atau dalam bahasa Arab dikenal dengan *mufrod*. Dalam hal ini, peserta didik diharuskan untuk mengetahui, mempelajari dan memahami *mufrod* sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Sebab penguasaan *mufrod* atau

kosakata bahasa Arab berkaitan erat dengan penguasaan keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, dan berbicara). Tanpa penguasaan *mufrodāt* atau kosakata yang baik, maka sulit bagi peserta didik untuk menguasai bahasa Arab dengan baik. (Setyaki et al., 2023).

Kemampuan berbahasa mengacu pada kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata. Dengan Kemampuan berbahasa seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan isi hatinya kepada orang lain yang merupakan tujuan pokok pengajaran bahasa sebagai suatu bentuk berkomunikasi (Mubarak, 2020). Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Arab meliputi empat aspek kemahiran berbahasa (menyimak, membaca, menulis dan berbicara). Untuk menciptakan kemahiran dalam berbahasa Arab, salah satu faktor yang penting untuk di pahami adalah dengan membiasakan diri dengan melatih berbicara atau berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan bahasa Arab. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Arab ditujukan pada kemampuan berbicara atau pengucapan dalam berbagai konteks. Adapaun kemampuan yang dapat dikembangkan seperti daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai dan mengekspresikan diri melalui pemakaian bahasa (Dewi, 2022).

Keterampilan dalam berbicara atau berkomunikasi merupakan sebuah keterampilan yang menjadi faktor paling penting dalam berbahasa, sebab berbicara atau berkomunikasi merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif. Kemampuan berbicara atau berkomunikasi menuntut penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah serta penggunaan bahasa. Kemampuan dalam menggunakan bahasa dalam dunia pengajaran bahasa disebut keterampilan berbahasa. Dapat diketahui bahwa keterampilan tersebut ada empat yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dengan demikian untuk mewujudkan keberhasilan dalam kemampuan berbahasa Arab diperlukannya kemahiran berbahasa (Latifah, 2023).

Keterampilan berbicara atau berkomunikasi menjadi tolak ukur utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran bahasa Arab. Karena pada dasarnya, dengan kelancaran berbicara bahasa Arab, maka dapat dikatakan bahwa peserta didik atau pembelajar telah mencapai target pembelajaran bahasa Arab.

Selain itu, salah satu yang menjadi faktor pendukung adalah dibutuhkan penguasaan keterampilan-keterampilan yang lainnya dengan tujuan agar sesuai dengan kaidah atau tata cara yang benar dalam berbahasa Arab (Atsaniyah, 2021).

Secara teoritis, ada dua problematika yang sedang dan akan terus dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu problematika linguistik dan problematika non-linguistik. Pertama, problematika non-linguistik yaitu bersumber dari guru atau pendidik, peserta didik, materi ajar dan media atau sarana prasarana serta sosiokultural yang berbeda antara Indonesia dan Arab. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa kondisi sosial yang berbeda dapat menjadi problem dalam pembelajaran bahasa Arab. Kedua, problematika linguistik yaitu problematika yang berkaitan dengan tata bunyi, tulisan, morfologi, sintaksis, semantik dan kosakata (Kurniawati, 2020).

Perlu diketahui bahwa, fakta yang terjadi di dunia pendidikan agama Islam di Indonesia adalah pembelajaran bahasa Arab semakin meningkat. Bahasa Arab tidak hanya diajarkan di pesantren-pesantren, madrasah-madrasah mulai tingkat dasar sampai tingkat menengah bahkan sampai perguruan tinggi, tetapi juga pada tingkat pendidikan usia sekolah atau pendidikan usia dini. Bahasa Arab dikenal di Indonesia sama dengan dikenalnya agama Islam, dengan kata lain bahwa bahasa Arab sama tuanya dengan agama Islam, namun perlu diketahui bahwa bahasa Arab tetaplah bahasa asing bagi bangsa Indonesia yang dalam belajar maupun mengajarkan banyak mengalami kesulitan. Sebagaimana dikutip oleh Salmawati (2020) terdapat tiga permasalahan yang dihadapi ketika belajar dan mengajar bahasa Arab diantaranya adalah:

- a) Masalah tenaga pengajar dan metode pengajarnya, guru bahasa Arab di Indonesia sedikit sekali yang menguasai bahasa Arab. Mereka mengajar bahasa Arab dengan menggunakan pengantar bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah gramatika dan terjemah yang menekankan pada pembaca teks dan menghafal *Qawa'id* yang ada.
- b) Masalah psikologi, bahasa Arab dipandang sebagai bahasa Islam, digunakan dalam forum-forum keagamaan yang jarang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga manfaat belajar bahasa Arab sangat kurang.

- c) Masalah kebahasaan, yaitu kesulitan dalam aspek bunyi, kesalahan dalam mendengarkan huruf-huruf yang berdekatan dengan makhrajnya dan ada yang tidak sama antara yang didengar dengan yang ditulis.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di MBS Muhiba Yogyakarta dan wawancara bersama salah satu santri MBS kelas X yang bernama Muhammad Sidiq, peneliti menemukan bahwa keterampilan bercakap bahasa Arab santri masih kurang terampil dalam bercakap bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat dari beberapa santri masih melakukan pelanggaran dan tidak menggunakan bahasa resmi yang sudah ditetapkan kemudian juga belum sepenuhnya menggunakan serta mempraktikkan *mufrodat* bahasa Arab yang diberikan dalam percakapan sehari-hari. Faktanya bahwa beberapa santri di MBS Muhiba Yogyakarta ada yang pernah menempuh pendidikan di sekolah umum dan beberapa juga ada yang pernah menempuh pendidikan langsung di pesantren, sehingga dalam keterampilan berbahasa Arab, mayoritas santri masih menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia untuk saling memahami satu sama lain.

Dalam program *mufrodat*, setiap malam santri MBS Muhiba Yogyakarta diberikan tiga *mufrodat* langsung oleh *mudabbir* yang terdiri dari tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia-Arab-Inggris. Peneliti menemukan bahwa santri-santri MBS Muhiba Yogyakarta hanya menulis dan menghafalkan *mufrodat* yang diberikan dan kemudian *mufrodat* yang telah diberikan tersebut tidak sepenuhnya dipraktikkan atau digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga ditemukan faktanya bahwa keterampilan bercakap bahasa Arab santri MBS Muhiba Yogyakarta tidak meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini ditunjukkan pada tahun 2022 yaitu dengan 30% dari 64 santri mendapatkan nilai keterampilan berbahasa Arab santri MBS Muhiba Yogyakarta kurang dari KKM. Berdasarkan hasil observasi awal juga diperoleh gambaran bahwa kesulitan yang dialami disebabkan karena santri kurang antusias saat proses praktik berbicara. Salah satu penyebab kurangnya antusias santri adalah keterbatasan kosakata atau *mufrodat* yang dikuasai.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam hal ini *mudabbir* juga ikut berupaya untuk memberikan motivasi, menegakkan kedisiplinan dan peraturan serta memberikan hukuman kepada santri yang melanggar aturan. Namun fakta yang

terjadi bahwa, faktor utama yang membuat keterampilan bercakap bahasa Arab santri tidak meningkat adalah karena santri yang kurang percaya diri terhadap kemampuannya dan malu karena takut salah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MBS Muhiba Yogyakarta dengan judul “Strategi *Mudabbir* dalam Meningkatkan Keterampilan Bercakap Bahasa Arab Santri MBS Muhiba Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi *mudabbir* dalam meningkatkan keterampilan bercakap bahasa Arab santri MBS Muhiba Yogyakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi dalam meningkatkan keterampilan bercakap bahasa Arab santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis akan memaparkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi *mudabbir* dalam meningkatkan keterampilan bercakap bahasa Arab santri MBS Muhiba Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi dalam meningkatkan keterampilan bercakap bahasa Arab santri MBS Muhiba Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan diperoleh dua manfaat, yaitu manfaat dari segi teoritis dan manfaat dari segi praktis. Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan beberapa hal terkait dengan manfaat dilakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat dari segi Teori

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu pengetahuan agama Islam, terutama tentang strategi dalam meningkatkan keterampilan bercakap bahasa Arab santri di MBS Muhiba Yogyakarta.

2. Manfaat dari segi Kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan informasi dasar bagi pengambil kebijakan yang lebih informatif dan efektif terkait strategi yang dilakukan *mudabbir* dalam meningkatkan keterampilan bercakap Bahasa Arab dalam dunia pendidikan Islam. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan pandangan pada pihak pendidik dan *mudabbir* atau pengurus agar dapat merumuskan kebijakan yang relevan kepada santri terhadap dampak positif dalam meningkatkan dan menguasai bahasa Arab sebagai bentuk dalam mengembangkan dan meningkatkan pemahaman santri sehingga santri dapat meningkatkan keterampilan dan pemahaman Bahasa Arab.

3. Manfaat dari segi Praktik

Penelitian ini dapat memberikan pedoman praktik strategi *mudabbir* dan ustadz agar santri dapat menaati aturan yang ditetapkan sehingga secara efektif dapat meningkatkan keterampilan serta pemahaman dalam menguasai bahasa Arab yang sesuai dengan kaidahnya.

4. Manfaat dari Segi isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini dapat membantu dalam memahami isu-isu kompleks yang berkaitan dengan strategi atau peran *mudabbir* dan ustadz dalam memandu tindakan sosial yang lebih terinformasi dengan tujuan untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat positif dalam mengembangkan minat belajar santri sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam menguasai bahasa Arab.

E. Sistematika Pembahasan

Bagian ini merupakan bagian pokok atau isi laporan penelitian skripsi. Bagian ini terdapat lima bab yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir yang nantinya akan dimulai dengan pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah yang memuat beberapa paragraph yang menjelaskan idealita, realita, dampak, dan cara penyelesaian suatu kasus yang diangkat dalam penelitian ini. Selanjutnya pada rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan diselesaikan dalam penelitian. Kemudian pada bagian tujuan penelitian berisi target yang harus dipenuhi berdasarkan pada rumusan masalah sebelumnya. Dan terakhir pada bagian manfaat penelitian menjelaskan tentang harapan peneliti tentang hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori. Pada kajian pustaka berisi tentang penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan yang sama dengan penelitian yang akan peneliti susun. Dalam kajian Pustaka juga menjelaskan terkait persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Kemudian dalam bab ini terdapat juga landasan teori yang berisi tentang teori-teori yang sesuai dengan judul penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Berisi tentang metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yang meliputi desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, instrument pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV merupakan bagian yang menguraikan atau memaparkan hasil penelitian dan diikuti dengan pembahasan atau analisis yaitu mengenai Strategi *Mudabbir* dalam meningkatkan keterampilan bercakap santri MBS Muhibah Yogyakarta.

Bab V adalah bagian penutup dan kesimpulan. Pada bagian ini disertakan beberapa usul, saran atau rekomendasi penelitian dan diakhiri dengan pernyataan keterbatasan penelitian serta kata penutup.

Adapun bagian akhir merupakan bagian ujung dari laporan penelitian yang berisi beberapa lampiran seperti pedoman penelitian, surat keterangan telah melakukan penelitian, instrument penelitian dan riwayat hidup penulis.